

# PARAGRAF HORTATORI DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN UNSUR-UNSUR PEMBENTUK DAN PENANDANYA<sup>\*)</sup>

Titik Indiyastini  
Balai Bahasa Provinsi DIY  
Pos-el: *titik.indiyastini@gmail.com*

## Inti Sari

Paragraf hortatori dalam bahasa Jawa merupakan salah satu jenis paragraf yang berisi nasihat. Paragraf ini, dalam wujudnya, merupakan sebuah struktur yang dibentuk oleh unsur-unsur yang berupa kalimat-kalimat, baik kalimat topik yang berisi gagasan pokok, maupun kalimat pengembang yang berupa kalimat penjelas dan kalimat penegas. Susunan unsur itu membentuk struktur yang bervariasi. Untuk menganalisis paragraf itu digunakan teori struktural dengan metode dan teknik menurut Sudaryanto (2004). Pada pembahasan ditemukan struktur paragraf hortatori yang terdiri atas kalimat topik- kalimat penjelas; kalimat topik- kalimat penjelas- kalimat penegas; transisi- kalimat topik- kalimat penjelas; transisi- kalimat topik - kalimat penjelas- kalimat penegas; kalimat penjelas- kalimat penegas- kalimat topik. Dilihat dari satuan-satuan lingual tertentu yang mengisi kalimat-kalimatnya dapat diketahui berbagai ciri paragraf hortatori.

**Kata kunci:** paragraf, hortatori, unsur-unsur, penanda

## Abstract

*Hortatory paragraph in Javanese is one of paragraph types containing advice. This paragraph, in its manifestation, is a structure formed by sentence element, as well as topic sentence. The element composition makes various structures. To analyze the paragraph structural theory along with method and technique proposed by Sudaryanto (2004) are employed. The data analysis shows that the structure of hortatory paragraph which comprises of: topic sentence-explanation sentence; topic sentence-explanation sentence-confirmation sentence; transition-topic sentence-explanation sentence-confirmation sentence; explanation sentence-confirmation sentence-topic sentence. Viewed from certain lingual units that fill their sentences, features of hortatory paragraph can be found out.*

**Key words:** paragraph, hortatory, elements, signal

## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan salah satu sarana komunikasi bagi masyarakat penuturnya, terutama yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Jawa dalam

bentuk lisan tampak pada pidato, dialog, nyanyian, iklan di radio atau televisi, dan sebagainya, sedangkan bahasa Jawa dalam bentuk tulisan tampak pada buku, surat kabar, majalah, novel, surat, dan sebagainya. Berikut ini contoh bahasa Jawa dalam bentuk tulisan.

<sup>\*)</sup> Makalah ini merupakan bagian dari penelitian tim tahun 2013 dengan judul "Paragraf dalam Bahasa Jawa: Konstruksi dan Permasalahannya" oleh Nardiati, Herawati, dan Titik Indiyastini.

Makalah ini pernah didiskusikan pada kegiatan Diseminasi Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 7-9 November 2013 di Hotel Gowongan Inn, Yogyakarta.

Naskah masuk tanggal 11 Oktober 2013. Editor: Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd. Edit: 25-28 November 2013.

- (1) *Sadurunge nindakake olahraga perlu pemanasan luwih dhisik, aja ujug-ujug olahraga. Upamane mlaku-mlaku, lari kecil di tempat, suwene 5 menit. Menawa ora kulina nindakake olahraga becike cek kesehatan dhisik sadurunge olahraga. Iki perlu banget kanggo ngendhani bab-bab sing ora dinyana-nyana kayata serangan jantung dadakan. Sawise pemanasan lagi kena miwiti olahraga, saka sing entheng dhisik. (Jaya Baya 27, Minggu 1, Maret 2008:33)*

'Sebelum menjalankan olahraga perlu pemanasan lebih dahulu, jangan tiba-tiba olahraga. Upamanya jalan-jalan, lari kecil di tempat, lamanya 5 menit. Kalau tidak biasa menjalankan olahraga lebih baik cek kesehatan dahulu sebelum olahraga. Ini perlu sekali untuk menghindari hal-hal yang tidak diduga, seperti serangan jantung mendadak. Sesudah pemanasan, baru boleh memulai olahraga, dari yang ringan dahulu.'

Jika kita amati, tulisan itu berbentuk paragraf dalam bahasa Jawa yang terdiri atas lima kalimat. Pada tiap kalimatnya terdapat nasihat bagi pelaku olahraga. Paragraf yang berisi nasihat seperti itu disebut paragraf hortatori (Prap-tomo, 2002: 12).

Paragraf jenis ini menarik untuk disajikan dalam makalah ini. Sepanjang pengetahuan penulis, sampai kini, kajian mengenai paragraf hortatori secara khusus dalam bahasa Jawa belum pernah dilakukan. Namun, kajian wacana hortatori dalam bahasa Jawa pernah dilakukan, antara lain oleh Sumarsih dkk. (2009) dengan judul "Wacana Hortatori dalam Bahasa Jawa"; oleh Purnami (2009) dengan judul "Fungsi Kalimat Imperatif Wacana Hortatori Khutbah Jumat dalam Bahasa Jawa"; penelitian yang dilakukan Setiyanto dkk. (2003) dengan judul "Laras Bahasa Agama di Yogyakarta"; dan penelitian yang dilakukan Sukesti dkk. (2006) dengan judul "Wacana Religius dalam Bahasa Jawa". Judul penelitian yang dilakukan, baik oleh Setiyanto maupun Sukesti tidak mengeksplisitkan kata hortatori pada ju-

dulnya. Namun, dilihat dari materinya jelas keduanya merupakan wacana hortatori.

Hal yang menjadi permasalahan dalam makalah ini ialah (a) apa sajakah unsur-unsur paragraf hortatori dalam bahasa Jawa, (b) apa sajakah penanda dalam paragraf hortatori dalam bahasa Jawa, dan (c) bagaimanakah hubungan makna antarunsur paragraf hortatori dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan permasalahan itu, yang menjadi tujuan penulisan topik ini ialah (a) mendeskripsikan unsur-unsur paragraf hortatori dalam bahasa Jawa, (b) mendeskripsikan penanda dalam paragraf hortatori dalam bahasa Jawa, dan (c) mendeskripsikan hubungan makna antarunsur paragraf hortatori dalam bahasa Jawa.

Adapun ruang lingkup kajian ini mencakupi satuan lingual paragraf hortatori yang terdiri atas unsur-unsur yang berupa kalimat-kalimat.

## 2. Teori dan Metode

Teori yang dapat melandasi kajian ini ialah teori struktural. Hal yang perlu diketahui ialah pengertian mengenai paragraf dan hortatori. Paragraf adalah bagian dari karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat, kait-mengait membentuk satu-kesatuan (Ramlan, 1993:1). Setiap paragraf mempunyai gagasan pokok sebagai pengendalinya. Gagasan pokok dari setiap paragraf itu diwujudkan ke dalam sebuah kalimat topik sebagai inti paragraf (Moeliono, 2004:216).

Setiap paragraf mempunyai gagasan pokok yang diwujudkan ke dalam kalimat topik. Setiap gagasan pokok dirinci melalui gagasan pengembang yang diwujudkan ke dalam kalimat penjelas sebagai pernyataan khusus. Pengembangannya itu digunakan dengan metode yang berbeda-beda, misalnya pemerian, pemerincian, perbandingan, pengklasifikasian, dan sebagainya.

Mengenai pengertian hortatori, pada kajian Sumarsih dkk. (2009:8) dikemukakan bah-

wa kata *hortatori* berasal dari bahasa Latin *hortatory* yang dapat bermakna *to urge; exhort*, yaitu wacana yang berisi nasihat atau imbauan yang berguna bagi pembaca. Wacana ini bersifat memberi masukan atau tips-tips agar pembaca memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang hal-hal tertentu. Mengenai pengertian hortatori ini, Praptomo (2002:12) mengemukakan bahwa wacana hortatori (*hortary discourse*) adalah wacana yang disusun dengan tujuan untuk memberikan nasihat. Dari pengertian itu dapat dikatakan bahwa paragraf hortatori merupakan paragraf yang memiliki gagasan yang berisi nasihat. Karena paragrafnya berisi nasihat, kemungkinan kalimat-kalimatnya termasuk kalimat direktif, yakni kalimat yang mengandung saran, perintah, ajakan, larangan, permintaan, dan imbauan.

Kajian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian, yakni bahasa Jawa (Sudaryanto, 2004:136). Data yang disimak berupa karangan berbentuk wacana. Dari karangan ini dicermati penggunaan paragrafnya, yang mencakup paragraf hortatori. Data yang sudah terkumpul itu diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan substansi penelitian.

Pada tahap analisis data digunakan metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya menggunakan unsur penentu berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2004:15–17). Metode agih ini dilaksanakan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Dalam hal ini data yang berupa paragraf dibagi berdasarkan unsur-unsurnya.

Adapun sumber data dalam kajian ini berupa bahasa Jawa ragam tulis yang terdapat pada majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti, *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, pada kumpulan Khutbah Jumat, dan sebagainya. Data yang diambil dari majalah-majalah dan

kumpulan khutbah itu berupa paragraf hortatori.

### 3. Unsur-Unsur Paragraf Hortatori

Sebagaimana paragraf-paragraf lainnya, paragraf hortatori memiliki unsur-unsur sebuah paragraf. Unsur yang dimaksud ialah transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, kalimat penegas (periksa Tarigan, 1991:21). Transisi ialah unsur penghubung yang menghubungkan antara paragraf yang satu dan paragraf sebelumnya. Yang dimaksud dengan kalimat topik di sini ialah kalimat yang berisi gagasan pokok. Gagasan pokok ini merupakan unsur utama dalam paragraf. Selanjutnya, kalimat pengembang ialah kalimat yang berisi penjelasan mengenai kalimat topik. Dan, kalimat penegas ialah kalimat yang berisi unsur-unsur yang dapat mempertegas apa yang diungkapkan dalam kalimat penjelas.

#### 3.1 Paragraf Hortatori Berdasarkan Posisi Gagasan Pokok

Seperti sudah dikemukakan di atas, unsur utama sebuah paragraf ialah gagasan pokok yang diwujudkan dengan kalimat topik. Mengenai posisi atau letak kalimat topik di dalam paragraf bisa bermacam-macam. Gagasan pokok yang diwujudkan dengan kalimat topik bisa terletak di awal paragraf, bisa terletak di tengah paragraf, dan di akhir paragraf. Oleh karena itu, pada butir berikut ini dipaparkan mengenai posisi-posisi itu.

##### 3.1.1 Gagasan Pokok di Awal Paragraf

Paragraf hortatori yang diawali dengan gagasan pokok, tentu saja unsur yang mengikutinya merupakan gagasan pengembang. Gagasan pengembang bisa berupa kalimat penjelas dan bisa berupa kalimat penegas. Oleh karena itu, paragraf hortatori yang diawali dengan gagasan pokok bisa berstruktur: kalimat topik + kalimat penjelas; kalimat topik + kalimat penjelas + kalimat penegas. Berikut ini satu per satu paparannya.

### 3.1.1.1 Kalimat Topik + Kalimat Penjelas

Paragraf hortatori yang mengandung gagasan pokok pada awal paragraf, struktur paragrafnya bisa terdiri atas kalimat topik diikuti kalimat penjelas. Paragraf yang dimaksud dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (2) (a) *Wong Jawa kuwi yen menyang omahe wong mesthi kulanuwun.* (b) *Njaga kesopanan, tatakrama, unggah-ungguh.* (c) *Tata krama iku ngedohake panyendhu.* (d) *Sanadyan wis akrab, kudune iya kulanuwun.* (e) *Awit bisa bae sing duwe omah durung siyaga utawa isin mentas adus lan sapiturute.* (f) *Yen durung dimanggaake iya aja mlebu.* (g) *Saru jeneng wong ora duwe duga, kuwi dudu sipate wong Jawa.* (Jaya Baya 21, Minggu III, Jan 2008: 12)

'(a) Orang Jawa itu kalau bertamu di rumah seseorang tentu minta izin. (b) Menjaga kesopanan, tata krama, sopan santun. (c) Kesopanan itu menjauhkan dari cemoohan. (d) Meskipun sudah akrab, seharusnya juga minta izin. (e) Sebab bisa saja pemilik rumah belum siap atau malu karena baru saja mandi dan sebagainya. (f) Kalau belum dipersilakan jangan masuk. (g) Memalukan jika dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki aturan, itu bukan sifat orang Jawa.'

Paragraf (2) terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pokok dan unsur pengembang. Unsur pokok berupa gagasan pokok yang diwujudkan dengan kalimat topik (2a) *Wong Jawa kuwi yen menyang omahe wong mesthi kulanuwun*, sedangkan gagasan pengembangnya berupa kalimat-kalimat penjelas (2b) – (2g). Pada kalimat (2b) dikemukakan bahwa menjaga tata krama dan sopan santun. (2c) Tata krama bisa menjauhkan dari cemoohan, (2d) Meskipun sudah akrab, seseorang harus minta izin. (2e) Karena bisa saja pemilik rumah belum siap atau baru saja mandi dan sebagainya, (2f) Kalau belum dipersilakan jangan masuk rumah dulu. (2g) Akan memalukan kalau menjadi orang tidak memiliki aturan dan itu bukan sifat orang Jawa. Penjelasan itu semua berisi nasihat yang ber-

fungsi sebagai gagasan pengembang dalam paragraf hortatori.

### 3.1.1.2 Kalimat Topik + Kalimat Penjelas + Kalimat Penegas

Paragraf hortatori yang mengandung gagasan pokok pada awal paragraf, struktur paragrafnya juga bisa terdiri atas kalimat topik diikuti kalimat penjelas dan kalimat penegas. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (3) (a) *Sawise bubar olahraga aja kesusu lungguh karo ngombe, apa maneh yen ngombene banyu es.* (b) *Sabubare nindakake olahraga perlu pendinginan kayata, mlaku-mlaku karo narik napas panjang alon-alon sawise limang menit lagi ngaso lan ngombe.* (c) *Apike ngombe banyu adhem biasa, aja banyu es.* (d) *Yen sadurunge lan sawise nindakake olahraga nganakake pemanasan lan pendinginan kang cukup, Insya Allah kabeh lumaku kanthi becik lan awak sehat, ora ana musibah apa-apa.* (Jaya Baya 27, Minggu 1, Maret 2008:33)

'(a) Sesudah selesai berolahraga jangan terburu-buru duduk dan minum, apalagi kalau minum air es. (b) Sesudah selesai menjalankan olahraga perlu pendinginan seperti, jalan-jalan sambil menarik napas panjang pelan-pelan, sesudah lima menit baru istirahat dan minum. (c) Sebaiknya minum air dingin biasa, jangan air es. (d) Kalau sebelumnya dan sesudah melakukan olahraga mengadakan pemanasan dan pendinginan yang cukup, Insya Allah semua berjalan dengan baik dan badan sehat, tidak ada musibah apa-apa.'

Paragraf (3) memperlihatkan gagasan pokok yang terletak di awal paragraf, yaitu (3a) *Sawise bubar olahraga aja kesusu lungguh karo ngombe, apa maneh yen ngombene banyu es*. Kalimat itu berisi larangan yang pada dasarnya memberi nasihat kepada para pelaku olahraga. Di dalam kalimat itu dikemukakan bahwa sesudah melakukan olahraga, pelaku olahraga sebaiknya tidak langsung duduk dan minum yang dingin atau es. Gagasan pokok ini dikem-

bangkan dengan kalimat-kalimat penjelas (3b) – (3d). Pada kalimat penjelas (3b) dikemukakan bahwa sesudah melakukan olahraga perlu melakukan pendinginan, yaitu jalan-jalan sambil menarik nafas panjang secara pelan-pelan selama lima menit, kemudian baru istirahat dan minum. Pada kalimat penjelas (3c) dikemukakan bahwa sebaiknya minumannya dengan air biasa saja, bukan air es. Selanjutnya, pada kalimat (3d) dikemukakan bahwa sebelum melakukan olahraga sebaiknya mengadakan pemanasan dan sesudah selesai olahraga sebaiknya mengadakan pendinginan yang cukup sehingga diharapkan akan mendapatkan badan yang sehat dan tidak mengalami musibah apa pun.

### 3.1.2 Gagasan Pokok di Tengah Paragraf

Gagasan pokok dalam paragraf hortatori dalam bahasa Jawa bisa terletak di tengah. Gagasan pokok ini diawali dengan transisi, yaitu unsur paragraf yang menghubungkan dengan paragraf sebelumnya. Paragraf yang diawali transisi memiliki struktur: transisi + kalimat topik + kalimat penjelas; dan transisi + kalimat topik + kalimat penjelas + kalimat penebas. Berikut ini uraiannya.

#### 3.1.2.1 Transisi + Kalimat Topik + Kalimat Penjelas

Paragraf hortatori yang mengandung gagasan pokok pada awal paragraf, gagasan pokok itu bisa didahului dengan transisi. Jadi, struktur paragrafnya terdiri atas transisi + kalimat topik + kalimat penjelas. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (4) (a) *Dadi, nafsu kuwi kadidene lading lan dhèp sing migunani lan sekaligus mbebayani tumrap manungsa, gumantung anggongone ngempakake.* (b) *Menawa anggongone ngempakake nafsu mau bener, yaiku kanggo nuruti perkara-perkara sing dadi larangan, manungsa migunakake hawa nafsuné kanggo nglakoni larangan-larangan Gusti Allah, dheweke bakal tumuju marang jurange kanisthan lan kasengsaran, utama-*

*ne ing akhirat mbesuk.* (c) *Fungsine nafsu sing mengkono iku wis katerangake dening Gusti Allah lewat Al-Quran surat Yusuf ayat 53 sing jarwane mengkene "Satemene nafsu iku ngajak sira marang kejahatan, kejaba nafsu sing dirahmati dening Pangeranku."* (Jaya Baya 53, Minggu V, Agust 2008:24)

(a) Jadi, nafsu itu seperti pisau tajam yang bermanfaat dan sekaligus membahayakan bagi manusia, tergantung bagaimana memakainya. (b) Apabila dalam menggunakan nafsu tadi benar, yaitu untuk mengikuti hal-hal yang menjadi larangannya, manusia menggunakan hawa nafsunya untuk menjalani larangan-larangan Allah, dia akan tertuju pada jurang kenistaan dan kesengsaraan, terutama di akhirat besuk. (c) Fungsi nafsu yang seperti itu sudah diterangkan oleh Allah lewat Al-Quran surat Yusuf ayat 53 yang artinya begini 'Sungguh nafsu itu mengajak kamu kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Tuhanmu.'

Pada awal paragraf (4) terdapat unsur transisi *dadi* 'jadi' yang menghubungkan dengan paragraf sebelumnya. Transisi ini bersifat menegaskan unsur sebelumnya. Unsur transisi ini dilanjutkan dengan gagasan pokok yang berupa kalimat topik. Adapun kalimat topik yang dikemukakan pada awal paragraf itu ialah mengenai nafsu seseorang. Dalam kalimat topik itu terdapat perumpamaan bahwa nafsu itu seperti pisau yang tajam. Pisau ini dapat memiliki kegunaan, tetapi juga dapat membahayakan bagi manusia, yaitu apabila cara memakainya tidak benar, tentu seseorang akan menemui kesengsaraan. Kalimat topik itu dilanjutkan dengan kalimat penjelas (4b) dan (4c). Penjelasan pada (4) berupa pernyataan bahwa nafsu akan benar apabila digunakan untuk tidak mengikuti larangan Allah, tetapi sebaliknya nafsu akan jelek apabila cara memakainya tidak benar, tentu seseorang akan menemui kesengsaraan. Selanjutnya, penjelasan (4c) ialah bahwa nafsu

seperti itu sudah diterangkan dalam Alquran surat Yusuf ayat 53.

### 3.1.2.2 Transisi + Kalimat Topik + Kalimat Penjelas + Kalimat Penegas

Paragraf hortatori yang menempatkan transisi di awal paragraf, paragraf itu menjadi bersusunan transisi + kalimat topik + kalimat penjelas + kalimat penegas. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (5) (a) *Dene kang baku budi pekerti kang luhur ora cukup kawulangake dening para guru ing sekolahan wae, nanging uga para wong tuwa sarta lingkungan masarakat kudu melu tanggung jawab mligine kanti menehi conto-conto sing nyata piye cak-cakane budi pekerti luhur mau.* (b) *Amarga bocah-bocah iku luwih gampang nyonto katimbang diwulang cara 'verbal'.* (c) *Dadi sapa wae kudu gelem njunjung lan nindakake budi pekerti luhur laras klawan ajaran agama, adat istiadat utawa budaya kang lumaku ana daerahe dhewe-dhewe.* (d) *Kanthi budi pekerti luhur kang tansah dinjunjung, insya Allah negara ora gampang ancur.* (Djaka Lodang 31, 2 Jan 2010:21)

'(a) Adapun yang jelas budi pekerti yang tinggi tidak cukup diberikan oleh para guru di sekolah saja, tetapi juga para orang tua serta lingkungan masyarakat harus ikut bertanggung jawab terutama dengan memberi contoh-contoh yang nyata bagaimana menerapkan budi pekerti luhur tadi. (b) Sebab anak-anak itu lebih mudah mencontoh daripada diberi tahu dengan cara 'verbal'. (c) Jadi, siapa saja harus mau menjunjung dan menjalani budi pekerti luhur selaras dengan ajaran agama, adat istiadat atau budaya yang berjalan di daerahnya. (d) Dengan budi pekerti luhur yang selalu dijunjung, Insya Allah negara tidak mudah hancur.'

Paragraf tersebut diawali dengan transisi *dene* 'adapun', kemudian diikuti kalimat topik yang berisi bahwa budi pekerti yang tinggi itu tidak cukup jika diajarkan oleh para guru di sekolah saja, tetapi juga orang tua serta ling-

kungan masyarakat harus ikut terlibat memberi contoh bagaimana penerapan budi pekerti yang luhur. Kedua unsur itu diikuti dengan kalimat penjelas (5b). Pada paragraf itu, penjelas berupa pernyataan bahwa anak-anak itu lebih suka mencontoh daripada mengerjakan budi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama, adat istiadat atau budaya yang berlaku di daerah masing-masing. Selanjutnya, ketiga unsur diikuti dengan unsur penegas (5c) dan (5d), yakni bahwa dengan menjunjung budi pekerti luhur diharapkan negara tidak akan hancur. Pada kalimat penegas digunakan kata *dadi* 'jadi' yang membuat pernyataan lebih tegas.

### 3.1.3 Gagasan Pokok di Akhir Paragraf

Gagasan pokok pada paragraf hortatori ada yang terdapat di akhir paragraf. Posisi gagasan pokok seperti itu tentu saja sebelumnya didahului unsur lain, misalnya kalimat penjelas atau kalimat penegas. Paragraf hortatori seperti ini yang ditemukan dalam penelitian berpola: kalimat penjelas + kalimat penegas + kalimat topik. Berikut ini contoh dan uraiannya.

#### 3.1.3.1 Kalimat Penjelas + Kalimat Penegas + Kalimat Topik

Paragraf hortatori yang mengandung gagasan pokok pada akhir paragraf dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (6) (a) *Aja nggetuni sing uwis lan aja nyumelangake sing durung.* (b) *Nanging dadekna bab sing uwis nguciwani iku kanggo ngolehake sing bakal teka kanthi luwih becik.* (c) *Ing donya iki ora ana wong sing sampurna.* (d) *Mulane aja nganti ndadekake kegagalan memalangi kita kanggo maju.* (e) *Nanging suwalike kegagalan iku mujudake pengalaman kang aji kanggo sinau ambeciki dhiri.* (f) *Dikepriyea wae, pengalaman iku mujudake guru kang becik.* (Jaya Baya, no 48, Mngg IV, Juli 2008:14)

'(a) **Jangan** kecewa dengan yang sudah berlalu dan **jangan** mengkhawatirkan yang belum terjadi. (b) Tetapi **jadikanlah** hal yang sudah mengecewakan itu

untuk mendapatkan yang akan datang dengan lebih baik. (c) Di dunia ini tidak ada orang yang sempurna. (d) **Maka jangan** sampai membuat kegagalan menghalangi kita untuk maju. (e) Tetapi sebaliknya kegagalan itu mewujudkan pengalaman yang bermanfaat untuk belajar memperbaiki diri. (f) Bagaimanapun juga pengalaman itu merupakan guru yang baik.'

Paragraf (6) terdiri atas tiga unsur, yaitu kalimat penjelas, kalimat penegas, dan kalimat topik. Kalimat penjelas dan kalimat penegas merupakan gagasan pengembang, sedangkan kalimat topik merupakan gagasan pokok dalam paragraf. Jadi, pada paragraf itu gagasan pokok diletakkan sesudah gagasan pengembang. Pada paragraf itu, gagasan pengembang berupa kalimat-kalimat penjelas (6a) – (6c) dan kalimat penegas (6d-6e), sedangkan gagasan pokok berupa kalimat topik pada (6f), yaitu *Dikepriyewa wae, pengalaman iku mujudake guru kang becik*. Gagasan pokok di situ mengendalikankan gagasan penjelas dan penegas. Antara gagasan pengembang dan gagasan pokok dihubungkan dengan penanda hubung *dikepriyewa wae* 'bagaimanapun juga'. Sementara itu, hubungan antarkalimat penjelas juga ditandai dengan penanda hubung, seperti antara kalimat (6a) dan (6b). Di situ terdapat penanda hubung *nanging* 'tetapi'. Demikian juga antara kalimat penegas (6d) dan (6e) digunakan penanda hubung *nanging*. Antara kalimat (6c) dan kalimat (6d) juga terdapat penanda hubung *mulane* 'makanya'. Penanda ini dapat mempertegas kalimat sebelumnya. Secara keseluruhan baik kalimat penjelas maupun kalimat penegas di situ mendukung gagasan pokok dalam paragraf hortatori.

### 3.2 Wujud Gagasan Pokok

Gagasan pokok dalam paragraf dapat berupa frasa, klausa, dan kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

#### 3.2.1 Gagasan Pokok Berwujud Frasa

Gagasan pokok pada paragraf hortatori dapat berupa frasa. Contohnya sebagai berikut.

- (7) (a) *Kanggo padharan sembelit krana stress ngracika adon-adonan kaya ing ngarep mau, nanging adonan kasebut dicemplungake ing bak mandhi kanggo adus*. (b) *Sawise siram, banjur ngracik adon-adon kang ngarep mau disemprotake ing ruangan kamar*. (c) *Aja lali tansah didongani secara ilahiyah, insya Allah bisa enggal waras*. (d) *Penget wigati: Lenga majoram ora kena kanggo darah rendah*. (Panjebur Semangat 28/2002:39)

(a) Untuk perut sembelit karena stress ramulah ramuan seperti di depan tadi, tetapi ramuan tersebut dimasukkan di bak mandi untuk mandi. (b) Sesudah mandi, kemudian meracik ramuan yang di depan tadi disemprotkan di ruangan kamar. (c) Jangan lupa selalu didoai secara ilahiyah, insya Allah bisa segera sembuh. (d) Peringatan penting: Minyak majoram tidak boleh untuk darah rendah.

Gagasan pokok pada paragraf itu berupa frasa *padharan sembelit krana stress* yang terdapat pada kalimat (7a) *Kanggo padharan sembelit krana stress ngracika adon-adonan kaya ing ngarep mau, nanging adonan kasebut dicemplungake ing bak mandhi kanggo adus*. Frasa di situ merupakan bagian dari kalimat (7a) yang menduduki keterangan pada klausa pertama, *Kanggo padharan sembelit krana stress ngracika adon-adonan kaya ing ngarep mau*. Sebagai gagasan pokok, frasa itu diikuti dengan gagasan pengembang yang berisi nasihat yang ditata secara prosedural pada kalimat (7b). Apa yang diungkapkan dalam penjelasan di situ semacam tips atau nasihat bagaimana kalau menanggulangi perut yang sedang sembelit akibat stres.

#### 3.2.2 Gagasan Pokok Berwujud Klausa

Gagasan pokok pada paragraf hortatori dapat berupa klausa. Contohnya sebagai berikut.

- (8) (a) *Yen ketaman barang kang bujel lan dadi lara memar, njupuka wiji gudhe sacukupe banjur digiling nganti alus.* (b) *Ditambah banyu sethithik supaya kaya bubur.* (c) *Sabanjure dilethokake ana ing bagian kang lara.* (d) *Ora antara suwe mesthi mari.* (Djaka Lodang 31, 2 Jan 2010:38)

'(a) Kalau terkena benda yang tumpul dan menjadi sakit memar, ambillah biji gude secukupnya kemudian digiling sampai halus. (b) Ditambah air sedikit supaya menjadi bubur. (c) Selanjutnya ditempelkan di bagian yang sakit. (d) Tidak lama kemudian pasti sembuh.'

Gagasan pokok pada paragraf (8) berupa klausa *Yen ketaman barang kang bujel lan dadi lara memar*. Klausa itu terdapat pada kalimat (8a) *Yen ketaman barang kang bujel dan dadi lara memar, njupuka wiji gudhe sacukupe banjur digiling nganti alus*. Klausa pada kalimat itu merupakan klausa anak, sedangkan klausa induknya berisi saran yang ditandai dengan satuan lingual *njupuka* pada klausa *njupuka wiji gudhe sacukupe banjur digiling nganti alus*. Afiks *-a* pada kata *njupuka* 'ambillah' merupakan penanda perintah pada kalimat itu dan sekaligus mengisyaratkan sebagai ciri kehortatorian di dalam paragraf itu. Dengan adanya penanda perintah itu, kalimatnya menjadi tegas.

### 3.2.3 Gagasan Pokok Berwujud Kalimat

Kalimat merupakan unsur langsung pembentuk paragraf. Kalimat yang membentuk paragraf itu dapat berupa kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Wujud kalimat itu dapat mengisi gagasan pokok dan gagasan pengembangan. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan wujud kalimat yang mengisi gagasan pokok dalam paragraf.

#### 3.2.3.1 Gagasan Pokok Berwujud Kalimat Tunggal

Gagasan pokok dalam paragraf dapat berwujud kalimat tunggal. Berikut ini contohnya.

- (9) (a) *Dhahar sarapan ora perlu wareg-wareg.* (b) *Sethithik anggere wis nyukupi*

*kebutuhan energi kanggo aktivitas wayah esuk.* (c) *Bangsa kulonan milih roti tawar kanggo sarapan, bangsa Cina milih sarapan bubur.* (d) *Geneya sarapan cukup samadya wae?* (e) *Sawengi pencernakan ngaso, mula esuk-esuk aja kesusu dikon nyambutgawe nyerna panganan sing abot-abot.* (f) *Saliyane iku aktifitas wong ing wayah esuk durung patiya mbutuhake energi akeh.* (Jaya Baya 21, Mingg III, Jan 2008: 11)

'(a) **Makan pagi tidak perlu kenyang-kenyang.** (b) Sedikit asal sudah mencukupi kebutuhan energi untuk aktivitas waktu pagi. (c) Bangsa barat memilih roti tawar untuk sarapan, bangsa Cina memilih sarapan bubur. (d) Mengapa sarapan secukupnya saja? (e) Semalam pencernaan istirahat, maka pagi-pagi jangan terburu-buru disuruh bekerja mencerna makanan yang berat-berat. (f) Selain itu, aktifitas orang di waktu pagi belum begitu membutuhkan banyak energi.'

Pada paragraf (9) terdapat gagasan pokok yang berwujud kalimat tunggal, yaitu (9a) *Dhahar sarapan ora perlu wareg-wareg*. Kalimat itu terdiri atas subjek *dhahar sarapan* dan predikatnya *ora perlu wareg-wareg*. Pada kalimat itu tersirat nasihat bahwa kalau makan tidak perlu kenyang-kenyang. Wujud kalimat tunggal yang berisi nasihat itu pada pengembangannya di dalam paragraf itu diwujudkan dengan kalimat (9b) – (9f). Kalimat (9b) merupakan penjelasan bahwa makan sedikit asal bisa untuk mencukupi kebutuhan aktivitas pada waktu pagi. Kalimat (9c) merupakan contoh sebagai perbandingan. Dalam kalimat itu dinyatakan kalau bangsa barat untuk makan sarapannya dengan roti tawar dan bangsa Cina dengan makan bubur. Kalimat (9d) merupakan pertanyaan untuk kalimat (9a), yaitu mengapa porsi makan sarapan hanya sedang-sedang saja. Kalimat (9e) dan (9f) merupakan penjelasan. Dalam kedua kalimat itu dijelaskan bahwa kalau malam hari, pencernaan itu istirahat. Oleh karena itu, pagi harinya aktivitas seseorang yang

belum membutuhkan energi tidak perlu terburu-buru disuruh bekerja mencerna makanan yang berat-berat.

### 3.2.3.2 Gagasan Pokok Berwujud Kalimat Majemuk

Gagasan pokok dalam paragraf dapat berwujud kalimat majemuk. Berikut ini contohnya.

- (10) (a) *Bab-bab kang ana gegayutane karo ilmu pengetahuan perlu diutamakan, supaya putra-putri kita ora ketinggalan.* (2) *Ing bab iki perlu anane motivasi lan prabeya kang perlu disiapake.* (3) *Kanthi maca buku pengetahuan, koran, lan majalah bisa nambah kawruh.* (4) *Mula pakulinan maca tumrap para putra perlu dilatih.* (5) *Nyinaoni maneka ketrampilan uga perlu disiapake.* (6) *Putra-putri diwuruki masak, ngopeni tanduran lly-ne.* (Jaya Baya 35, Minggu IV, April 2008:11)

(a) Hal-hal yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan perlu diutamakan, supaya putra-putri kita tidak ketinggalan. (b) Dalam hal ini perlu adanya motivasi dan dana yang perlu disiapkan. (c) Dengan membaca buku pengetahuan, koran, dan majalah bisa menambah pengetahuan. (d) Maka kebiasaan membaca bagi para putra perlu dilatih. (e) Belajar beraneka keterampilan juga perlu disiapkan. (f) Putra-putri diajar memasak, mengurus tanaman dll.'

Pada paragraf (10) terdapat gagasan pokok yang berwujud kalimat majemuk, yaitu *Bab-bab kang ana gegayutane karo ilmu pengetahuan perlu diutamakan, supaya putra-putri kita ora ketinggalan.* Dilihat dari jenisnya, kalimat majemuk tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas induk kalimat diikuti anak kalimat. Kalimat majemuk itu berupa kalimat berita yang berisi saran atau nasihat bahwa semua hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan itu perlu diutamakan agar anak-anak kita tidak tertinggal dalam hal ilmu pe-

ngetahuan. Dan, gagasan pokok yang berwujud kalimat majemuk itu dikembangkan dengan kalimat (10a)–(10f). Pada kalimat-kalimat pengembang pun juga diulang-ulang untuk penggunaan kata *perlu* karena dapat memper tegas hal yang diungkapkan pada gagasan pokok.

### 3.3 Strategi Penanda dalam Paragraf Hortatori

Sebagaimana sudah dikemukakan di awal bahwa paragraf hortatori merupakan paragraf yang berisi nasihat karena dalam paragraf itu terdapat unsur-unsur nasihat. Bagaimana strategi hortatori itu diciptakan penulis. Untuk itu perlu dilihat bahwa data penelitian yang berupa paragraf-paragraf itu dibentuk dari kalimat-kalimat. Adapun kalimat-kalimat dalam paragraf hortatori itu pada umumnya berupa kalimat berita dan kalimat perintah. Kalimat-kalimat itu ada yang berpenanda dan ada yang tidak berpenanda.

Berbicara masalah penanda dalam paragraf hortatori ada banyak penanda yang menunjukkan bahwa satuan lingual itu merupakan ciri sebuah paragraf yang disebut sebagai paragraf hortatori. Penanda yang berupa satuan lingual itu bisa terletak di dalam gagasan pokok, di dalam gagasan pengembang, dan bisa tersebar dalam keseluruhan paragraf.

#### 3.3.1 Penanda di dalam Gagasan Pokok

Salah satu penanda bahwa sebuah paragraf dikatakan sebagai paragraf hortatori karena pada paragrafnya terdapat kata-kata atau unsur-unsur yang berisi nasihat. Berikut ini dicontohkan kata-kata sebagai penanda dalam paragraf hortatori yang pemunculannya terdapat pada gagasan pokok.

- (11) (a) *Sadurunge blajar kreatif, sawijining kulawarga kudu luwih dhisik ngetrapake swasana kreatif ndalem padinane.* (b) *Ciri-cirine kulawarga kang nyengkuyung sukses blajar kreatif tumrap bocah, ing antarane: bocaha dianggep nduweni hak kang padha karo*

*anggota kulawarga dewasa liyane, tansah binuka marang gagasan lan panemune bocah, ora ana kritik sing mateni niat lan gagasane (ide) bocah, ora kabandhing-bandhingake klawan bocah liyane, bocah tansah diwenahi hak kang padha ndalem mutusake sawijining masalah, ora ngenyek menawa bocah ngalami kegagalan. (Panjebar Semangat 53, 31 Des 2005:22)*

'(a) Sebelum belajar kreatif, salah satu keluarga harus lebih dulu menerapkan suasana kreatif dalam kesehariannya. (b) Ciri-cirinya keluarga yang mendorong sukses belajar kreatif bagi anak, di antaranya, anaknya dianggap memiliki hak yang sama dengan anggota keluarga dewasa lainnya, selalu terbuka pada ide dan pendapat anak, tidak ada kritik yang membunuh niat dan gagasan (ide) anak, tidak dibanding-bandingkan dengan anak lainnya, anak selalu diberi hak yang sama dalam memutuskan salah satu masalah, tidak meledek kalau anak mengalami kegagalan.'

Paragraf itu terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama *Sadurunge blajar kreatif, sawijining kulawarga kudu luwih dhisik ngetrapake swasana kreatif ndalem padinane* merupakan kalimat topik sebagai gagasan pokok paragraf. Pada kalimat topik ini terdapat satuan lingual *kudu* 'harus' yang menjadi penanda bahwa paragraf itu sebagai paragraf hortatori. Kalimat topik ini berwujud kalimat berita yang berpenanda. Dalam paragraf hortatori, kalimat yang berpenanda itu mengisyaratkan bahwa kalimatnya lebih tegas daripada yang tidak berpenanda. Kalimat kedua pada paragraf itu merupakan pengembang yang berwujud kalimat berita yang tidak berpenanda. Meskipun begitu, ungkapan atau unsur-unsur yang digunakan dalam kalimat-kalimatnya dapat mendukung kehortatorian paragraf.

### 3.3.2 Penanda di dalam Gagasan Pengembang

Kata-kata yang berisi nasihat di dalam paragraf hortatori tidak hanya terdapat di dalam

gagasan pokok. Kata-kata yang berisi nasihat itu juga bisa terdapat pada gagasan pengembang. Perhatikan contohnya pada paragraf berikut ini.

(12) (a) *Wong Jawa kuwi yen menyang omahe wong mesthi kulanuwun. (b) Njaga kesopanan, tatakrama, unggah-ungguh. (c) Tata krama iku ngedohake panyendhu. (d) Sanadyan wis akrab, kudune iya kulanuwun. (e) Awit bisa bae sing duwe omah durung siyaga utawa isin mentas adus lan sapiturute. (f) Yen durung dimanggaake iya aja mlebu. (g) Saru jeneng wong ora duwe duga, kuwi dudu sipate wong Jawa.* (Jaya Baya 21, Minggu III, Jan 2008: 12)

'(a) Orang Jawa itu kalau bertamu ke rumah seseorang tentu minta izin. (b) Menjaga kesopanan, tata krama, sopan santun. (c) Tata krama itu menjauhkan cemoohan. (d) Meskipun sudah akrab, seharusnya juga minta izin. (e) Karena bisa saja yang punya rumah belum siap baru saja mandi dan sebagainya. (f) Kalau belum dipersilakan jangan masuk. (g) Memalukan namanya orang tidak memiliki aturan, itu bukan sifat orang Jawa.'

Gagasan pengembang pada contoh paragraf di atas terdiri atas kalimat (12b)–(12g). Kalimat-kalimat itu merupakan kalimat berita. Adapun secara eksplisit satuan lingual yang dapat menjadi penanda paragraf hortatori terdapat pada kalimat (12d) dan (12f). Pada kalimat (12d) ada kata *kudune* 'harusnya' dan pada kalimat (12g) ada kata *aja* 'jangan'. Kedua penanda itu menyiratkan adanya saran atau perintah sebagai nasihat yang diungkapkan pada gagasan pokok. Apabila kalimat berita (12d) itu tidak berpenanda, kalimat itu terasa kurang tegas. Dengan adanya kata *kudune* pada kalimat (12d), tentu saja kalimat itu menjadi lebih tegas. Kecuali kehadiran kata *aja*, memang kata itu secara tidak langsung menunjukkan suatu perintah larangan. Dengan kata lain, kehadiran penanda dapat membuat kalimat berita menjadi lebih tegas.

### 3.3.3 Penanda Tersebar di dalam Seluruh Paragraf

Paragraf berikut ini memperlihatkan satuan-satuan lingual yang menandai paragraf hortatori yang tersebar dalam keseluruhan paragraf.

- (13) (a) *Ing kahanan ngadeg utawa lungguh, badan kudu jejeg ora dhoyong.* (b) *Mligine gulu aja manglung, kudu lurus, dhadha aja nglembreh sengkleh.* (c) *Yen turonan posisine aja mblengkuk.* (d) *Tumrap tukang bengkel kang kulina ndelosor ing ngisor mobil, posisi balung geger tekan balung gulu kudu sajajar lurus.* (e) *Aja nyangga barang mung migunakake bahu sesisih, sare kang cukup taneg.* (Panjebar Semangat 37, 10–14 Sept 2006:39)

‘(a) Dalam keadaan berdiri atau duduk, badan **harus** lurus tidak condong. (b) Terutama leher jangan melengkung maju, **harus** lurus, dada **jangan** lemas ke bawah. (c) Kalau tiduran posisinya **jangan** membungkuk. (d) Bagi tukang bengkel yang biasa *ndelosor* di bawah mobil, posisi tulang punggung sampai tulang leher **harus** sejajar lurus. (e) **Jangan** menyangga barang hanya menggunakan bahu sebelah, tidur yang cukup pulas.’

Paragraf hortatori (13) diawali dengan kalimat topik yang menyatakan bahwa kalau seseorang itu sedang berdiri atau duduk, badannya tidak boleh condong. Kalimat (13b) merupakan pengembangannya yang berisi penjelasan bahwa posisi leher tidak boleh melengkung ke depan. Jadi, harus dalam posisi lurus. Demikian pula, sikap dada tidak boleh melemas ke bawah. Pada kalimat (13c) dijelaskan kalau tiduran posisinya tidak boleh membungkuk. Penjelasan pada kalimat (13d) ditujukan bagi tukang bengkel yang biasa *ndelosor* di bawah mobil. Bagi mereka, posisi tulang punggung sampai tulang leher harus sejajar lurus. Selanjutnya pada kalimat (13e) dijelaskan bahwa seseorang yang sering menyangga barang hanya

menggunakan bahu sebelah tidak diperbolehkan. Selain itu, pada kalimat (13e) dijelaskan juga agar seseorang tetap sehat diperlukan tidur yang cukup pulas.

Dilihat dari satuan lingual yang menjadi ciri paragraf hortatori, pada paragraf (13) tampak bahwa kata-katanya ada pada seluruh paragraf. Dari kalimat (13a)–(13e), semua terdapat satuan lingual yang menjadi ciri untuk pemberian nasihat. Dalam paragraf itu hanya digunakan dua jenis kata, yaitu kata *kudu* ‘harus’ dan *aja* ‘jangan’. Kata *kudu* berarti ada keharusan melakukan dari kata *aja* berarti ada larangan. Meskipun kedua kata itu tampak bertentangan, pemakaiannya dalam kalimat dapat sangat mendukung kalimat sebagai kalimat direktif yang syarat dengan nasihat. Kehadiran penanda dari awal hingga akhir menunjukkan bahwa kalimatnya merupakan kalimat berita yang lebih tegas.

## 4. Hubungan Antarunsur Paragraf Hortatori

Mengenai hubungan antarunsur pada paragraf hortatori ini juga seperti paragraf lainnya. Hubungan antarunsur yang ditemukan pada paragraf hortatori dalam bahasa Jawa ialah sebagai berikut.

### 4.1 Hubungan Kausalitas

Paragraf hortatori bisa memiliki hubungan kausalitas. Tarigan (1991:32) menyebutnya paragraf sebab-akibat. Dalam hal ini kalimat topik dikembangkan dengan memberikan sebab atau akibat dari pernyataan pada kalimat topik. Paragraf seperti ini terlihat pada contoh berikut ini.

- (14) (a) *Rasa nyeri kaku-kaku ing githok iku sate-mene mujudake basane badan (body language) aweh laporan yen otot-otot wis kesusel banget.* (b) *Mula uwonge kudune tanggap marang basane badan iki.* (c) *Ngethok ing githok iki adate bisa mrambat tekan pundhak lan bahu.* (Panjebar Semangat 37, 10–14 Sept 2006:38)

(a) Rasa nyeri, kaku-kaku di tengkuk ibu sebetulnya merupakan bahasanya badan (*body language*) memberi laporan kalau otot-otot sudah lelah sekali. (b) **Maka orangnya seharusnya** tanggap terhadap bahasanya badan ini. (c) Pegal di tengkuk ini biasanya bisa merembet sampai pundhak dan bahu.

Pada paragraf tersebut terdapat hubungan antarunsur yang bersifat kausalitas atau hubungan sebab-akibat. Pada gagasan pokok yang terletak pada awal paragraf terdapat pernyataan bahwa rasa nyeri di tengkuk sebenarnya merupakan pemberitahuan dari otot-otot yang sudah sangat lelah. Pernyataan itu di dalam paragraf dikembangkan dengan pernyataan pada kalimat penjelas (14b) yang berisi nasihat bahwa orang yang bersangkutan harus waspada akan bahasa badannya itu. Selanjutnya pada kalimat (14c) ditambah dengan penjelasan bahwa rasa pegal di tengkuk itu biasanya dapat menjalar sampai pundak dan bahu. Isi kalimat (14b) dan (14c) di dalam paragraf itu merupakan akibat dari isi pernyataan pada kalimat (14a). Jadi, dalam paragraf itu tampak adanya keterkaitan antara unsur yang menjadi penyebab dan unsur yang menjadi akibatnya.

#### 4.2 Hubungan Percontohan

Unsur-unsur dalam paragraf hortatori dapat memiliki hubungan percontohan. Dalam hal ini kalimat topik dalam paragraf itu dapat dikembangkan dengan memberikan contoh-contoh sehingga kalimat topik menjadi jelas pengertiannya. Hubungan percontohan pada antarunsur paragraf hortatori ialah sebagai berikut ini.

- (15) (a) *Banjur apa kang kudu ditindakake nalika si gendhuk wis wiwit ngalami haid?* (b) *Kang sepisan yaiku bocah perlu diyakinke.* (c) *Manawa haid iku prastawa lumrah kang ora perlu dikuwatirke.* (d) *Supaya gampang olehe nampa, upamakna kayadene wong pipis utawa nggeguwang kotoran liyane.* (e) *Kanthi perumpamaan kang kaya*

*mengkono mbok menawa perasaan kang ora kepenak mau bisa suda.* (f) *Uga perlu dikandhani menawa saben wong ya ngalami kaya mengkono lan nyatane dheweke uga biyasa, ora ngapa-apa.* (Djaka Lodang 03, 16 Juni 2001:21)

(a) Selanjutnya apa yang harus dikerjakan ketika si gadis sudah mulai mengalami haid? (b) Yang pertama, yaitu anak perlu diyakinkan. (c) Kalau haid itu peristiwa biasa yang tidak perlu dikhawatirkan. (d) Supaya mudah diterima, misalkanlah seperti orang kencing atau membuang kotoran lainnya. (e) Dengan perumpamaan yang seperti itu barangkali perasaan yang tidak enak tadi bisa berkurang. (f) Juga perlu diberi tahu kalau tiap orang juga mengalami seperti itu dan kenyataannya dia juga biasa, tidak ada apa-apa.'

Kalimat (15a) pada paragraf itu merupakan gagasan pokok dan kalimatnya merupakan kalimat topik. Kalimat ini diawali dengan transisi *banjur* yang tentunya menghubungkan dengan paragraf sebelumnya. Kalimat topik itu dikembangkan dengan gagasan penjelas yang tampak pada kalimat penjelas (15b) – (15f). Pada kalimat (15d) terdapat contoh untuk memperjelas gagasan pokok yang diungkapkan pada paragraf. Percontohan ini secara eksplisit diwujudkan dengan satuan lingual *upamakna* 'misalkanlah'. Apa yang menjadi ciri paragraf hortatori, yakni nasihat. Hal itu tampak pada satuan lingual yang digunakan pada kalimat (15b), yaitu *bocah perlu diyakinake*; pada kalimat (15c) *ora perlu dikuwatirake*; pada kalimat (15d) *mbok menawa*; pada kalimat (15e) *uga perlu dikandani*.

#### 4.3 Hubungan Perbandingan

Hubungan antarunsur dalam paragraf hortatori dapat berupa hubungan perbandingan. Dalam hal ini kalimat topik dikembangkan dengan memerinci perbandingan dalam bentuk yang konkret atau bagian-bagian kecil (band. Tarigan, 1991:32). Paragraf hortatori

yang memiliki hubungan perbandingan pada antarunsurnya terlihat pada contoh berikut ini.

- (16) (a) *Lampah ingkang mekaten punika yek-tosipun mujudaken lampah nyaeaken se-sambetan ing antawisipun anggota masyarakat ingkang prayogi sanget dipun lestani-tunaken.* (b) *Menawi dipun sanepakaken masyarakat punika gedung ingkang sampun kathah bagianipun ingkang rusak perlu renovasi utawi rehabilitasi.* (c) *Mekaten ugi kawontenaning masyarakat kedah tansah dipunsaekaken kanthi ngrenovasi.* (d) *Temtu mboten kanthi mbucal anggota ingkang mujudaken bagian ingkang nuwuhaken rusak, nanging kanthi ndandosi mental, kesadharan saha akhlak para warganipun.* (Khutbah Jum'at Edisi Bulan Syawwal 1423 H 022/XI/2002:5)

'(a) Laku yang demikian itu sebetulnya merupakan langkah membuat baik hubungan di antara anggota masyarakat yang seharusnya dilestarikan. (b) Kalau diibaratkan, masyarakat itu gedung yang sudah banyak bagiannya yang rusak sehingga perlu direnovasi atau rehabilitasi. (c) Demikian juga keadaan masyarakat harus selalu diperbaiki dengan merenovasi. (d) Tentu tidak dengan membuang bagian yang merupakan bagian yang menimbulkan kerusakan, tetapi dengan memperbaiki mental, kesadaran dan akhlak para warganya.'

Jika diperhatikan, contoh paragraf (16) di atas tidak menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko, tetapi menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Paragraf itu memiliki hubungan perbandingan di antara gagasan pokok dan gagasan pengembangnya. Gagasan pokok dinyatakan pada kalimat (16a) yang berupa pernyataan bahwa tindakan memperbaiki hubungan di antara masyarakat itu sangat baik sehingga perlu dilestarikan. Pada gagasan pengembangnya dinyatakan dengan perbandingannya, yaitu masyarakat diibaratkan sebagai gedung yang sudah rusak bagiannya dan perlu direnovasi dan direhabilitasi. Dengan de-

mikian, keadaan masyarakat itu harus selalu diperbaiki dengan cara direnovasi. Tentunya dalam perbaikan itu tidak membuang bagian yang menimbulkan kerusakan, tetapi dengan memperbaiki mental, kesadaran, dan akhlak para warganya. Ungkapan perbandingan pada paragraf itu dinyatakan dengan satuan lingual *Menawi dipun sanepakaken* 'jika diibaratkan'.

#### 4.4 Hubungan Pendefinisian

Hubungan antarunsur pada paragraf hortatori dapat berupa pendefinisian. Dalam hal ini unsur pengembang mendefinisikan hal yang diungkapkan dalam gagasan pokok. Perhatikan contohnya berikut ini.

- (17) (a) *Salah sijine sarat kanggo lansia supaya tetep bisa sehat lan bugar, yaiku kudu tetep akeh obah, ora mung seneng lungguh, the-nguk-thenguk utawa turonan wae.* (b) *Obah tegese ora kudu tumandang gawe.* (c) *Mlaku mrana-mrene ing jero omah, ing latar lan kebonan, melu kumpulan lansia, bisa marakake awak seger ora lemes lan arasarasen.* (d) *Sebab yen awak terus obah peredaran darah lancar.* (e) *Perlu kawuningan yen sakabehing pipa pembuluh darah wiwit sing gedhe nganti sing sak rambut kuwi butuh diileni getih nganti tekan pucuk-pucuke.* (f) *Getih mau nggawa nutrisi (pangan) kanggo nyukupi kebutuhane awak.* (g) *Nanging yen nutrisi (zat-zat pangan) mau ora rata pagedume, bakal nuwuhake rupa-rupa gangguan kesehatan.* (Jaya Baya 39, Mingg IV, Mei 2008: 33)

'(a) Salah satu syarat untuk lansia supaya tetap bisa sehat dan bugar, yaitu harus tetap banyak bergerak, tidak hanya senang duduk, duduk-duduk atau tiduran saja. (b) Bergerak artinya tidak harus melakukan pekerjaan. (c) Berjalan ke sana kemari di dalam rumah, di halaman dan kebun, ikut perkumpulan lansia, menyebabkan badan segar tidak lemas dan malas-malasan. (d) Sebab kalau badan terus bergerak peredaran darah lancar. (e) Perlu diketahui kalau semua pipa pembuluh darah mulai yang

besar sampai yang serambut itu perlu dialiri darah sampai ujung-ujungnya. (f) Darah tadi membawa nutrisi (makanan) untuk mencukupi kebutuhan badan. (g) Tetapi kalau nutrisi (zat-zat makanan) tadi tidak rata pembagiannya, akan menimbulkan macam-macam gangguan kesehatan.'

Pada paragraf (17) dikemukakan bahwa seseorang yang sudah lansia harus tetap bergerak supaya badannya tetap sehat dan bugar. Jadi, lansia itu tidak dibenarkan jika hanya duduk saja atau tiduran saja. Gagasan pokok ini dikembangkan dengan kalimat penjelas yang berupa pendefinisian istilah yang digunakan pada gagasan pokok. Pada paragraf tampak hal yang didefinisikan ialah istilah *obah* 'bergerak'. Yang dimaksud dengan *obah* 'bergerak' itu tidak harus mengerjakan pekerjaan, tetapi jalan-jalan ke sana kemari di dalam rumah, di halaman atau kebun, mengikuti perkumpulan lansia. Pendefinisian ini disertai dengan penjelasan, yakni bahwa aktivitas yang diikuti lansia akan menyebabkan mereka sehat dan tidak malas-malasan. Dijelaskan pula bahwa pada saat bergerak, peredaran darah menjadi lancar dan semua pembuluh darah perlu diisi darah sampai ke ujung-ujungnya. Darah membawa nutrisi untuk menyukupi kebutuhan badan, tetapi kalau nutrisi tadi tidak merata pembagiannya, akan menimbulkan bermacam-macam gangguan kesehatan. *Getih mau nggawa nutrisi (pangan) kanggo nyukupi kebutuhane awak. Nanging yen nutrisi (zat-zat pangan) mau ora rata pengedume, bakal nuwuhake rupa-rupa gangguan kesehatan.*

## 5. Simpulan

Paragraf hortatori merupakan paragraf yang gagasan pokoknya berisi nasihat, kalimatnya berjenis direktif, yakni kalimat yang mengandung saran, perintah, ajakan, larangan, permintaan, dan imbauan. Paragraf hortatori memiliki gagasan pokok yang dapat berposisi

di awal paragraf, di tengah, dan di akhir paragraf. Dilihat dari struktur unsurnya dapat bervariasi, yaitu kalimat topik-kalimat penjelas; kalimat topik-kalimat penjelas-kalimat penegas; transisi-kalimat topik-kalimat penjelas; transisi-kalimat topik-kalimat penjelas-kalimat penegas; kalimat penjelas-kalimat penegas-kalimat topik. Gagasan pokok itu dapat berwujud satuan lingual frasa, klausa, dan kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Hubungan antarunsurnya menyatakan hubungan makna kausalitas, percontohan, perbandingan, dan pendefinisian. Adapun satuan lingual yang menjadi penanda paragraf hortatori, antara lain, *perlu* 'perlu', *aja* 'jangan', *becike* 'baiknya, kudu 'harus'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Paragraf*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 2004. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademik" Dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Indonesia Bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Nardiati, Sri, Herawati, Titik Indiyastini. 2013. "Paragraf dalam Bahasa Jawa: Konstruksi dan Permasalahannya". Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purnami, Wening Handri. 2009. "Fungsi Kalimat Imperatif Wacana Hortatori Khutbah Jumat dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Balai Bahasa Yogyakarta.

- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Setiyanto, Edi dkk. 2003. "Laras Bahasa Agama di Yogyakarta". Laporan Penelitian Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2004. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukesti, dkk. 2006. "Wacana Religius dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sumarsih, Nanik dkk. 2009. "Wacana Hortatori dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Balai Bahasa Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

